

KEWARGANEGARAAN GLOBAL DAN MODAL SOSIAL: *TRUST* DAN *NORMS* DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI ERA GLOBALISASI

Margi Wahono¹⁾, Dasim Budimansyah²⁾, Elly Malihah³⁾, Susan Fitriasari⁴⁾,
Fegiano Wulung Alami⁵⁾

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Email: margi85@upi.edu

²Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Email: Budimansyah@upi.edu

³Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Email: ellyms@upi.edu

⁴Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Email: Susanfitriasari@upi.edu

⁵SMA Negeri 1 Soreang, Indonesia

Email: fegianowulung@gmail.com

ABSTRAK

Fokus utama penelitian adalah bagaimana kewarganegaraan global berinteraksi dengan modal sosial, khususnya elemen sikap saling percaya (*Trust*) dan kelekatan terhadap norma (*norms*), dalam membentuk karakter santri di tengah dampak globalisasi. Penelitian bertujuan memahami bagaimana modal sosial memperkuat sikap saling percaya dan kepatuhan terhadap norma, serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter santri yang adaptif dan resilien. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus digunakan untuk mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen di Pondok Buntet Pesantren, dengan subjek penelitian adalah santri, pengasuh pondok pesantren, dan para pengajar (ustadz). Temuan penelitian menunjukkan bahwa modal sosial, terutama *Trust* dan *norms*, memainkan peran penting dalam membentuk karakter santri. Sikap saling percaya di antara santri dan pengasuh pesantren (*Trust*) memperkuat solidaritas dan dukungan sosial, sedangkan kepatuhan terhadap norma pesantren (*norms*) membantu santri menjaga integritas moral di tengah tantangan globalisasi. Dari penelitian ini, say memberikan saran agar pondok pesantren menekankan perlunya penguatan modal sosial untuk mengatasi dampak negatif globalisasi dan merekomendasikan pengembangan praktik yang memperkuat *Trust* dan *norms* sambil tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengeksplorasi elemen modal sosial lainnya dalam konteks pendidikan.

Kata Kunci: Kewarganegaraan Global; *Trust*; *Norms*; Ssantri; Globalisasi.

ABSTRACT

The main focus of the research is how global citizenship interacts with social capital, especially elements of mutual Trust and attachment to norms, in shaping the character of students amidst the impact of globalization. The research aims to understand how social capital strengthens attitudes of mutual Trust and compliance with norms, as well as its contribution to the formation of adaptive and resilient students' character. A qualitative approach using the case study method was used to collect data through in-depth interviews, participant observation and document analysis at the Pondok Buntet Islamic Boarding School. Research findings show that social capital, especially beliefs and norms, plays an important role in shaping the character of students. The attitude of mutual Trust between students and Islamic boarding school caregivers (*Trust*) strengthens solidarity and social support, while compliance with Islamic boarding school norms (*norms*) helps students maintain moral integrity amidst the challenges of globalization. From this research, it is said to provide suggestions for Islamic boarding schools to emphasize the need to strengthen social capital to overcome the negative impacts of globalization and recommend development practices that strengthen beliefs and norms while still maintaining traditional values. Further research

is recommended to explore other elements of social capital in educational contexts).

Keywords: Global Citizenship; Trust; Norms; Santri; Globalization.

PENDAHULUAN

Saat ini dunia telah memasuki era globalisasi yang berkelindan dengan revolusi industri 4.0 dan juga *society* 5.0, di era ini perkembangan informasi begitu muda diperoleh melalui berbagai saluran *online* ataupun *offline*. Di tengah arus globalisasi yang terus berkembang, tantangan dan peluang yang dihadapi masyarakat semakin kompleks. Revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0 telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di sektor pendidikan. Globalisasi telah mempengaruhi banyak aspek kehidupan, termasuk nilai-nilai dan norma-norma sosial yang ada di masyarakat. Kewarganegaraan global muncul sebagai konsep yang mengedepankan kesadaran akan dunia yang lebih luas, dengan penekanan pada tanggung jawab sosial dan keterlibatan dalam komunitas global. Schwab menjelaskan bahwa era globalisasi yang salah satunya ditandai oleh munculnya gelombang revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan meningkatnya penggunaan perangkat teknologi memunculkan keuntungan dan juga tantangan.

Pada era Revolusi Industri 4.0 dan globalisasi, fenomena terkoyaknya modal sosial menjadi kekhawatiran besar bagi masyarakat, terutama dalam kaitannya dengan generasi muda sebagai warga negara yang akan menjadi penerus pembangunan. Modal sosial, yang meliputi nilai-nilai seperti kepercayaan, norma, dan jaringan sosial yang kuat, merupakan fondasi penting bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat yang harmonis. Namun, dalam era globalisasi yang pesat ini, kita melihat gejala-gejala yang menunjukkan bahwa tenunan modal sosial mulai rapuh, terutama di kalangan remaja. Peristiwa-peristiwa yang melibatkan remaja dalam tindakan-tindakan yang menyimpang dari norma

sosial yang ada, seperti ujaran kebencian di media sosial, perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai kebaikan, dan hilangnya rasa saling percaya, merupakan indikator bahwa modal sosial sedang berada dalam krisis. Ketika modal sosial terkoyak, ikatan antarindividu dan kelompok dalam masyarakat melemah, sehingga konflik sosial yang terjadi akan semakin sulit direkonsiliasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Sartana dan Malihah menunjukkan data yang cukup mengejutkan terkait tingginya angka *cyberbullying* di kalangan siswa. Dalam penelitiannya, ditemukan bahwa 78 persen siswa mengaku pernah menyaksikan *cyberbullying*, sementara 21 persen siswa mengaku pernah melakukan *cyberbullying*, dan 49 persen siswa melaporkan pernah menjadi korban *cyberbullying*. Temuan ini mengungkapkan betapa umum dan meluasnya praktik *cyberbullying* di kalangan siswa, yang menunjukkan adanya kerentanan signifikan di dalam komunitas pendidikan, khususnya dalam kaitannya dengan penggunaan media sosial dan teknologi digital. Selain itu, Safaria juga menemukan bahwa 80 persen dari 102 siswa yang ditelitinya sering mengalami *cyberbullying* (Malihah, 2018).

Modernisasi yang melanda dunia saat ini membawa berbagai pengaruh di berbagai bidang kehidupan manusia. Modernisasi merupakan tantangan sekaligus peluang dalam bidang pendidikan. Era globalisasi akan mempengaruhi perkembangan sosial budaya masyarakat Muslim Indonesia, termasuk pendidikan Islam dan pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak bisa menghindari arus perubahan ini (Astuti, 2017). Masalah yang muncul adalah sejauh mana pesantren mampu mendeteksi perubahan tersebut dan meresponsnya dengan tepat. Dampak modernisasi dalam

bidang pendidikan meliputi pergeseran substansi pendidikan menjadi pengajaran. Makna pendidikan yang bernilai moral bergeser menjadi pengajaran sebagai transfer ilmu pengetahuan. Dampak lainnya adalah terjadinya pragmatisme dalam dunia pendidikan (Muthoifin & Surawan, 2017). Berkaitan dengan globalisasi, tidak dapat dilepaskan dari peranan lembaga pendidikan yang dapat membekali peserta didik dengan pemahaman yang baik agar tidak terbawa pada arus negatif globalisasi, salah satunya ialah membekali santri dengan pendidikan karakter yang sejalan dengan ajaran-ajaran Islam.

Karakter menggambarkan suatu bangsa dan menjadi penanda serta pembeda dari bangsa lain. Pendidikan karakter memberikan arahan dan petunjuk tentang bagaimana seseorang dapat melangkah untuk melewati fase tertentu dalam dinamika kehidupan masyarakat. Dalam era globalisasi, sangat penting bagi suatu bangsa untuk menumbuhkembangkan karakter (Sriwahyuni, 2023). Fenomena globalisasi membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, teknologi, ekonomi, dan budaya, serta tidak terkecuali pesantren. Globalisasi mempengaruhi cara pesantren menjalankan fungsinya, menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan global, serta menghadapi tantangan budaya yang lebih beragam. Hal ini mengharuskan pesantren untuk dapat mempertahankan sesuatu yang baik dan menerima hal-hal baru yang dianggap baik dalam mendidik santri agar tetap sejalan dengan tuntutan dan kebutuhan dalam konteks global (Satria, et al, 2024). Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional menghadapi tantangan untuk tetap relevan sambil mempertahankan nilai-nilai tradisional mereka.

Pesantren merupakan cikal bakal dari pendidikan Islam di Indonesia yang didirikan karena tuntutan dan kebutuhan jaman. Pesantren dilahirkan atas kesadaran

kewajiban dakwah Islamiah, yakni menyebarluaskan dan mengembangkan ajaran Islam sekaligus mencetak kader-kader ulama dan da'I (Masud, 2019). Di masa sekarang ini, Pesantren menjadi Institusi pendidikan yang diharapkan dapat menerapkan pendidikan berbasis karakter secara maksimal dalam sistem pendidikannya kepada para santri sebagai peserta didik. Pondok pesantren sebagai bagian dari sistem pendidikan di Indonesia, dipandang oleh banyak pihak sebagai wahana implementasi pendidikan karakter (syafe'i, 2017). Implementasi globalisasi harus dilakukan dengan hati-hati, dan mempertimbangkan dampak sosial dan ekonomi yang akan terjadi. Perlu dilakukan kajian terhadap kebijakan yang tepat untuk mengatasi dampak yang akan terjadi tersebut (Voronkova & Punchedenko, 2020).

Di era globalisasi, penggunaan media sosial dan penyebaran informasi yang cepat dapat membawa dampak negatif seperti ujaran kebencian, pergeseran norma sosial, dan sikap skeptis terhadap berbagai agenda sosial. Modal sosial, terutama dalam bentuk *Trust* dan *norms* dapat memainkan peran penting dalam mempertahankan integritas moral dan agama santri. Jaringan sosial di lingkungan pesantren, termasuk hubungan antara santri, ustadz, dan komunitas lokal, berkontribusi pada pembentukan karakter yang resilient terhadap pengaruh negatif dari luar. Dalam proses ini, penting untuk memahami bagaimana pondok pesantren dapat memanfaatkan modal sosial untuk mengatasi tantangan globalisasi sambil memelihara identitas dan nilai-nilai tradisional mereka.

Kewarganegaraan global dan modal sosial memainkan peran penting dalam konteks pendidikan di pondok pesantren, di mana nilai-nilai tradisional dan norma-norma religius dikombinasikan dengan keterampilan dan sikap yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan globalisasi. Kewarganegaraan global dan modal sosial

menjadi dua konsep penting yang dapat mempengaruhi bagaimana pesantren merespons perubahan ini dan membentuk karakter santri mereka. Pondok Buntet Pesantren di Cirebon, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang berusia panjang, memiliki tradisi yang kuat dalam pembinaan karakter santri. Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat, pondok pesantren ini dihadapkan pada kebutuhan untuk mengintegrasikan nilai-nilai kewarganegaraan global dengan tetap mempertahankan modal sosial yang telah lama menjadi fondasi pendidikan mereka. Proses ini melibatkan pengembangan sikap saling percaya dan kelekatan terhadap norma-norma yang berlaku di lingkungan pesantren, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi cara santri beradaptasi dengan perubahan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana modal sosial di Pondok Buntet Pesantren berperan dalam membentuk karakter santri sebagai warga negara muda di era globalisasi. Fokus penelitian ini adalah pada bagaimana *Trust* (sikap saling percaya) dan *norms* (kelekatan terhadap norma) berfungsi sebagai elemen penting dari modal sosial dalam mendukung pembinaan santri. Dengan mempertimbangkan konteks globalisasi yang mempengaruhi pendidikan dan karakter generasi muda, penelitian ini akan mengevaluasi bagaimana modal sosial dapat membantu santri dalam mengantisipasi dan mengatasi dampak negatif dari perubahan global.

Dengan mengaitkan kewarganegaraan global dan modal sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman mengenai bagaimana nilai-nilai lokal dapat dipertahankan dan diperkaya dalam konteks perubahan global. Pendekatan ini tidak hanya akan memperkaya literatur tentang pendidikan pesantren dan modal sosial, tetapi juga menawarkan panduan bagi lembaga

pendidikan lain dalam menghadapi tantangan global sambil menjaga identitas dan nilai-nilai tradisional mereka.

METODE

Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena modal sosial di Pondok Buntet Pesantren dalam konteks globalisasi dan dampaknya terhadap santri (Creswell, 2016; Howard Lune, 2017; Mann, 2016). Stake menyatakan bahwa penelitian studi kasus bertujuan untuk mengungkap kekhasan atau keunikan karakteristik dalam kasus yang diteliti (Assyakurrohim, et al., 2023). Dengan studi kasus, peneliti dapat secara mendalam mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai keagamaan dan sosial di pesantren berinteraksi dengan konsep kewarganegaraan global, membantu santri mengembangkan identitas yang kuat dan adaptif.

Pendekatan ini berfokus pada pemahaman mendalam tentang bagaimana modal sosial seperti *Trust* (sikap saling percaya) dan *norms* (kelekatan terhadap norma) diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri dan bagaimana hal tersebut membantu mereka dalam menghadapi tantangan globalisasi. Pemilihan Pondok Buntet Pesantren sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa alasan yang kuat dan relevan dengan topik yang diangkat, yakni modal sosial santri dalam menghadapi dampak negatif globalisasi. Pondok Buntet Pesantren merupakan salah satu pesantren tertua dan terbesar di Indonesia dengan sejarah panjang dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional dan keagamaan. Karakteristik lokasi ini sangat relevan karena pesantren secara alami memiliki sistem pendidikan yang berbasis komunitas dan menekankan kerja sama, kepercayaan, dan norma sosial yang kuat unsur-unsur utama dari modal

sosial. Proses pengambilan sampel dalam penelitian ini mengikuti prosedur yang hati-hati untuk memastikan bahwa sampel yang dipilih representatif dari populasi yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini melibatkan berbagai elemen yang berperan dalam kehidupan pesantren, termasuk santri, ustadz, kyai, ibu nyai. Sampel diambil menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana subjek penelitian dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari dokumen-dokumen yang relevan seperti catatan akademik, laporan kegiatan pesantren, serta literatur yang mendukung analisis modal sosial dan dampak globalisasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan untuk memahami konteks sosial dan budaya di pesantren, observasi atau pengamatan dalam penelitian memiliki manfaat untuk memberikan informasi tambahan mengenai permasalahan yang akan atau sedang diteliti (Yin, 2018). Sementara wawancara mendalam dengan santri, ustadz, dan pimpinan pesantren memberikan wawasan tentang pengalaman dan pandangan mereka mengenai modal sosial. Wawancara mendalam dilakukan dalam karena memungkinkan peneliti mengumpulkan data dari beberapa individu tanpa menghabiskan banyak waktu sepertisaat melakukan observasi partisipan. Analisis dokumen digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif. Tahapan pengkategorisasian dan pengelompokan data dilakukan secara bertahap berdasarkan informasi dari para informan dan setelah itu diinterpretasikan dalam kerangka teori dan pandangan konseptual dalam bentuk deskripsi (Yin, 2018). Setelah itu, tema-tema tersebut diinterpretasikan dan disusun menjadi narasi yang menjelaskan bagaimana modal

sosial khususnya *Trust* dan *norms*, diterapkan di Pondok Buntet Pesantren dan bagaimana elemen-elemen tersebut membantu santri dalam menghadapi dampak negatif globalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap saling percaya dan kelekatan terhadap norma yang berlaku saling terkait dan memperkuat satu sama lain di komunitas santri. Kepercayaan yang kuat memperkuat kelekatan terhadap norma, dan kelekatan terhadap norma ini juga memperkuat kepercayaan dan solidaritas sosial di antara mereka. Modal sosial yang dibangun dari kedua elemen ini memberikan fondasi kuat bagi santri untuk menghadapi dampak negatif globalisasi sambil mempertahankan identitas dan nilai-nilai tradisional mereka. Dukungan jaringan sosial yang kuat memungkinkan interaksi yang baik antara santri, pihak terkait, dan masyarakat sekitar, dilandasi oleh kepercayaan dan kepatuhan terhadap norma dan moral di lingkungan Pondok Buntet Pesantren. Modal sosial santri Pondok Buntet Pesantren seperti rasa saling percaya (*Trust*) dan kelekatan terhadap norma yang berlaku (*norms*) menjadi landasan penting dalam menghadapi tantangan di era globalisasi yang berkelindan dengan Revolusi Industri 4.0 dan *society* 5.0. Kedekatan Santri sebagai peserta didik dengan para guru (kyai, nyai, ushtadz/ustadzah), maupun dengan santri lainnya, serta keterikatan santri pada norma-norma yang berlaku, menjadi hal yang penting dalam menghadapi dampak-damoaak negatif globalisasi yang ditentang oleh para santri integritas moral dan agama. nilai-nilai mereka. Dengan berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial, santri di Pondok Buntet Pesantren memahami permasalahan global dan mengupayakan perubahan positif di masyarakat, sekaligus berperan penting dalam mengatasi tantangan kompleks yang dapat Anda kontribusikan.

Tabel 1. Pelaksanaan Elemen Trust dan Norms Dalam Modal Sosial yang di Pondok Buntet Pesantren

Unsur Modal Sosial	Elemen Pondok Pesantren		
	Kiai/Ibu Nyai	Ustadz	Santri
Sikap saling percaya (<i>trust</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • kemuliaan yang dimiliki kiai, menjadikannya sangat dipatuhi oleh para santri. • Sikap dan perilakunya dicontoh para santri • Hubungan kekeluargaan antara kiai dan para santri serta masyarakat terpelihara dengan baik • Menjadi panutan di kalangan santrinya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjadi pihak kepercayaan kyai untuk mendidik para santri • Memiliki keyakinan santri yang dididiknya akan berhasil menjadi tokoh agama • Memberi perhatian terhadap perkembangan para santrinya 	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki sikap saling percaya yang tinggi kepada pengasuh pondok pesantren (kiai) • Kebersamaan yang terbentuk diantara santri karena adanya sikap saling percaya • meyakini akan nilai-nilai yang berlaku di pesantren
Norma	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajarkan dan mendorong santri untuk mengamalkan ajaran agama islam secara kaffah • Tidak mebedakan dalam memperlakukan santri 	<ul style="list-style-type: none"> • Perilakunya akan menjadi panutan para santri • Mendorong santri untuk terus belajar ilmu agama • Memberikan kenyamanan pada santri agar terus belajar di pondok 	<ul style="list-style-type: none"> • Keterlibatan dalam membangun komunikasi antara santri dengan kiai/nyai • Membangun relasi dengan pihak-pihak lain seperti masyarakat atau pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan pondok pesantren

Elemen-elemen modal sosial di pondok pesantren, khususnya sikap saling percaya (*Trust*) dan norma (*norms*), diwujudkan melalui keunikan peran dan hubungan kiai/nyai, ushtaz, dan santri. Kiai dan Hawa Nyai mempunyai Karoma yang membuat santrinya sangat patuh. Perkataan, sikap dan tindakannya tidak hanya diikuti tetapi juga ditiru oleh siswa. Kedekatan keluarga besar Kiai dengan

masyarakat Santri selalu terpelihara dan mengakar di lingkungan Pesantren Pondok Buntet, dimana Kiai dan ibunya merupakan teladan yang paling penting di kalangan masyarakat Santri. Ustadz Pondok Pesantren meyakini amanah para kiai dan para orang tua ponpes yang menyekolahkan anaknya di ponpes tersebut. Mereka yakin, santri yang belajar di pondok pesantrennya akan menjadi pemimpin agama yang menjadi

teladan di masyarakat. Selain itu, Ustadz juga menghargai perkembangan santri dan memastikan mereka mendapatkan bimbingan yang tepat selama menempuh pendidikan di pesantren. Santri sendiri memiliki rasa saling percaya yang tinggi dengan para pembina di pesantren atau kiai tersebut.

Sikap saling percaya antar sesama santri menjadi bekal mereka dalam menjalani kehidupan selama di Pondok Pesantren. Selain itu, masyarakat khususnya orang tua yang menyekolahkan anaknya di pondok pesantren telah memiliki keyakinan dan kepercayaan bahwa pondok pesantren yang dipilihnya dapat menjadikan anaknya sebagai individu yang agamis dan menjadi ahli ilmu-ilmu agama dikemudian hari. Norma-norma di pondok pesantren diajarkan oleh Kiai dan Ibu Nyai, yang mendorong para santrinya mengamalkan ajaran Islam yang baik dan memperlakukan santri secara adil dan setara. Tindakan Ustadz akan menjadi teladan bagi murid-muridnya dan Para pengajar di Pondok Pesantren mendorong patra santri untuk menekuni dan memperluas ilmunya. Ustadz juga membantu santri merasa nyaman berada di lingkungan pondok pesantren selama mereka menuntut ilmu. Santri terlibat aktif dalam berbagai aktivitas sosial dan berinteraksi serta berkomunikasi dengan masyarakat sekitar pondok pesantren karena di lingkungan pondok Buntet pesantren antara masyarakat dengan pondok pesantren dapat dikatakan hampir menyatu dengan santri dan para pengasuh pondok pesantren, karena di Pondok Buntet Pesantren tidak ada dinding pemisah antara lingkungan pondok pesantren dengan lingkungan masyarakat termasuk masyarakat sekitar dan pemangku kepentingan yang berkepentingan dengan pesantren. Hal ini menunjukkan bagaimana norma-norma pesantren menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter santri berdasarkan keyakinan dan nilai-nilai tradisional.

Kemunculan era globalisasi ditandai dengan adanya perkembangan teknologi informasi yang massif dalam berbagai aktivitas kehidupan masyarakat. Dalam era globalisasi yang berkelindan dengan revolusi industri 4.0 dan *society 5.0*, peran dari warga negara harus dapat dimanfaatkan secara maksimal dan sangat penting untuk melihat karakteristik warga negara muda di era globalisasi (Machfiroh, et al, 2018). Reysen dan kawan-kawan menganggap Kewarganegaraan global secara konseptual terkait dengan globalisasi. Dalam upaya membangun kamus kata-kata yang berhubungan dengan kewarganegaraan global. Globalisasi sering kali, dan dengan cepat, dikategorikan berkaitan dengan warga global (Reysen, et al., 2020). Pemikiran yang berkaitan dengan kewarganegaraan global menjadi sesuatu yang bermanfaat, hal tersebut disebabkan karena adanya rasa tanggung jawab terhadap dunia secara keseluruhan. Rasa menjadi warga negara yang memiliki keharusan untuk berpartisipasi, tidak hanya berdiam diri dan mengkritik kebijakan-kebijakan yang dilakukan pemerintah atau masyarakat. Sant, dkk. Mendefinisikan bagaimana ciri dari seorang warga negara global menurut Oxfam, ini menjadi masukan bagi banyak proyek kewarganegaraan global di Inggris, Kanada, Amerika Serikat, dan Australia (Sant, et al., 2018). Sant, dkk. melihat Warga Global ialah sebagai seseorang yang: (1) Memiliki kesadaran dan pentingnya mengambil peran dalam kehidupan dunia yang luas; (2) Menjunjung tinggi keberagaman; (3) Memahami persoalan-persoalan global yang terkait dengan ekonomi, politik, sosial, dan budaya; (4) Memiliki komitmen untuk membangun keadilan sosial dalam masyarakat; dan (5) Berkontribusi dan berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat sesuai kemampuan dan keahliannya.

Fanani Mafatikul Ihsan, dkk yang melakukan penelitian mengenai "*Islamic*

Boarding Schools Toward The industrial Revolution 4.0; Opportunities And Challenges". Pada penelitian tersebut, Fanani Mafatikul Ihsan, dkk menemukan fakta bahwasanya kehidupan masyarakat suatu negara saat ini telah dipengaruhi oleh terjadinya revolusi industri 4.0 dan juga *society 5.0*. Generasi milenial termasuk santri menjadi tumpuan untuk dapat menjadikan negeri ini lebih maju, sejahtera dan maju dalam segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. (Ihsan, et al., 2020). Berdasarkan teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons, penguatan modal sosial yang dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren dan para santri terkait dengan empat fungsi utama dari teori ini, yaitu adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan latensi. Fungsi-fungsi tersebut berperan dalam membimbing santri agar dapat menjalani kehidupan di era globalisasi tanpa terjerumus dalam dampak negatifnya. Santri di Pondok Buntet Pesantren harus mampu beradaptasi dengan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, dengan menekankan rasa saling percaya antara santri dan kyai, serta antara ustadz dan santri. Modal sosial berupa rasa saling percaya ini dipelihara untuk memberikan rasa percaya diri kepada santri dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Hal ini juga membantu mewujudkan tujuan bersama dan menjaga rasa percaya diri tersebut melalui komunikasi dan berbagi informasi (Pertiwi, 2021).

Sikap saling percaya yang terbentuk melalui modal sosial membantu individu merasa nyaman dalam berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang, membangun solidaritas dan kerjasama global. Norma-norma dalam komunitas yang didominasi modal sosial mendukung nilai-nilai seperti keadilan, hak asasi manusia, dan keberlanjutan, yang merupakan pilar utama kewarganegaraan global. Landorf dkk. mengidentifikasi tiga hasil pembelajaran utama untuk kewarganegaraan global

yaitu kesadaran global, perspektif global, dan keterlibatan global, dengan modal sosial sebagai fondasi untuk membangun pemahaman dan keterlibatan lintas budaya (Landorf, et al., 2018). Dalam konteks dunia digital, setiap individu dapat membangun dan memelihara kepercayaan satu sama lain melalui interaksi yang dilakukan dengan cara *online*. Interaksi ini memungkinkan mereka untuk melewati berbagai hambatan sosial tradisional seperti perbedaan ras, agama, atau etnis yang seringkali menjadi penghalang dalam hubungan sosial di dunia nyata (Alyusi, 2016). Artinya ialah jaringan sosial sarana kepada elemen kepercayaan agar dapat berkembang lebih luas dan inklusif, memperkuat hubungan sosial yang tidak dapat dilakukan dalam kehidupan *offline*. Interpretasi lain yang lebih realistis melihat kewarganegaraan global sebagai pengembangan identitas yang berakar pada komunitas tertentu, tetapi dengan rasa koneksi, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap orang lain di seluruh dunia. Dalam pandangan ini, individu tetap terikat pada komunitas atau negara asal mereka, tetapi memiliki kesadaran dan komitmen terhadap isu-isu global. Kewarganegaraan global juga mungkin berarti keterlibatan dalam situasi tertentu, seperti partisipasi dalam isu-isu lingkungan atau hak asasi manusia di komunitas lokal dengan pemahaman tentang dampak global dari tindakan tersebut (Gaudelli, 2016).

Era globalisasi membawa tantangan tersendiri, seperti penyebaran informasi yang sangat cepat melalui media sosial dan internet, yang sering kali membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan budaya lokal. Dalam menghadapi tantangan ini, *Trust* dan *norms* di pesantren berfungsi sebagai benteng yang melindungi santri dari pengaruh negatif globalisasi. *Trust* memungkinkan santri untuk berbagi dan mendiskusikan pengalaman mereka dengan orang-orang yang mereka percayai, sementara norma-norma memberikan kerangka kerja

untuk menilai dan merespons pengaruh tersebut. Santri yang terbiasa dengan nilai-nilai pesantren cenderung lebih mampu beradaptasi dengan perubahan global tanpa kehilangan identitas mereka. Mereka dapat berpartisipasi aktif dalam isu-isu global seperti hak asasi manusia, keadilan sosial, dan keberlanjutan lingkungan dengan perspektif yang berakar pada nilai-nilai pesantren. Sikap saling percaya (*Trust*) dan kelekatan terhadap norma (*norms*) yang dikembangkan di pesantren berperan penting dalam pembentukan karakter santri di era globalisasi. Hal ini tidak hanya memperkuat identitas lokal mereka tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi warga negara global yang bertanggung jawab, adaptif, dan toleran. Dengan demikian, pesantren memainkan peran strategis dalam memfasilitasi santri untuk menghadapi dan berkontribusi pada dunia yang semakin terhubung dan kompleks.

Modal sosial di Pondok pesantren adalah usaha untuk mempersiapkan sumber daya baru dalam perubahan sosial di masa mendatang. Masyarakat meyakini bahwa Pondok Buntet Pesantren merupakan wahana untuk membentuk individu yang mampu bertahan pada perubahan sosial di masa mendatang dengan pemahaman agama Islam yang baik. Untuk meningkatkan karakter santri melalui modal sosial, Pondok Buntet Pesantren harus membuka ruang untuk mengembangkan kesejahteraan umat dengan memahami masalah secara rasional dan menerapkan sistem stratifikasi sosial terbuka yang tidak membedakan santri. Pesantren harus dapat mengkolaborasikan nilai-nilai dan dakwah Islam dengan kepedulian sosial, menjadi lembaga sosial yang aktif merespons permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar pondok pesantren. Pendidikan karakter di pesantren memerlukan keseimbangan persepsi antara orang tua dan pihak pesantren (Purwanto, et al., 2021). Modal sosial yang diterapkan

secara optimal dapat mendukung kemajuan pendidikan pesantren melalui penanaman nilai-nilai kepondokan. Pengelolaan potensi sosial yang efektif, terutama dengan membangun kepercayaan antara kiai, ustadz, dan santri, akan mempermudah koordinasi untuk kemajuan pesantren. Perlu adanya pembinaan yang intensif dan terarah untuk meningkatkan kepercayaan bersama terhadap pendidikan di pondok pesantren. Kepercayaan bersama antara kiai, ustadz, dan santri tersebut merujuk pada nilai-nilai kepondokan yang berperan penting sebagai perekat (Rudi & Haikal, 2014).

Modal sosial, di sisi lain, merujuk pada jaringan sosial, norma, dan kepercayaan yang memungkinkan individu dalam suatu masyarakat untuk berkoordinasi dan bekerja sama demi keuntungan bersama. Putnam membedakan antara *bonding social capital* (modal sosial pengikatan) dan *bridging social capital* (modal sosial pen jembatanan). *Bonding social capital* terjadi di antara individu dalam kelompok yang sama dan memperkuat identitas dan solidaritas kelompok. *Bridging social capital* menghubungkan individu di antara kelompok yang berbeda, menciptakan jembatan yang memperluas jaringan sosial dan memungkinkan kerjasama lintas kelompok. Teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons adalah salah satu pendekatan utama dalam sosiologi yang berusaha memahami bagaimana berbagai bagian dari suatu masyarakat berfungsi bersama untuk menjaga stabilitas dan kesinambungan. Menurut Parsons, masyarakat terdiri dari struktur-struktur sosial yang saling terkait dan berfungsi untuk memenuhi empat kebutuhan utama, yang dikenal sebagai AGIL: *Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency* (Pemeliharaan Pola) (Maunah, 2016). Dalam konteks pendidikan di pondok pesantren, modal sosial memainkan peran penting dalam membentuk karakter santri dan menjaga

stabilitas serta integritas lembaga. Kepercayaan yang terbangun diantara kyai, ustadz, dan santri, sserat masyarakat sekitar pondok pesantren serta kepatuhan terhadap norma-norma yang berlaku, merupakan bentuk nyata bagaimana modal sosial khususnya *Trust* dan *norms* berfungsi untuk mendukung adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan nilai-nilai dalam komunitas pesantren.

Dalam konteks pembentukan dan pengembangan karakter santri, Proses belajar-mengajar di Podok Buntet Pesantren yang mengarah pada pengembangan karakter santri dilakukan dengan mejunjung nilai-nilai agama, moral, dan norma seperti sikap saling menghormati, persaudaraan, keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, keadilan, larangan melanggar aturan, dan keteladanan. Kultur pesantren yang demokratis dan terbuka terhadap perbedaan ini menghasilkan santri yang berkarakter pluralis dan terbuka. Karakter-karakter tersebut kemudian menjadi budaya di pesantren, yang berperan sebagai lembaga yang terus mengajarkan toleransi kepada masyarakat sekitarnya (Saihu & Rohman, 2019). Sikap saling percaya (*Trust*) dan kelekatan terhadap norma (*norms*), dengan didukung dengan luasnya jaringan sosial santri di Pondok Pesantren mencerminkan modal sosial yang kuat dalam membentuk karakter santri sebelum mereka masuk dalam keidupan sosial yang lebih luas. Dengan kolaborasi antara Pesantren dan pihak-pihak terkait, modal sosial ini dapat membantu mewujudkan santri sebagai warga negara global yang agamis dan berjiwa nasionalis dengan berpegang pada ajaran nilai-nilai tradisi yang kuat dari pondok pesantren.

SIMPULAN

Pondok Buntet Pesantren telah merespons dengan baik dampak negatif globalisasi dengan menerapkan modal sosial kepada para santri. *Trust* dan *norms*

sebagai elemen modal sosial menjadi dasar penting dalam menghadapi tantangan globalisasi, menjaga identitas dan nilai-nilai tradisional santri, serta membentuk karakter mereka menjadi warga negara global yang adaptif dan resilien. Ada beberapa refleksi kritis yang perlu diperhatikan untuk memastikan bahwa *Trust* dan *Norms* dalam sebagai elmemen dalam modal sosial untuk membentuk karakter santri di era globalisasi ini dapat diaplikasikan lebih luas dan disesuaikan dengan tantangan di era global. *Pertama*, meskipun Pondok Buntet Pesantren memiliki karakteristik unik dengan basis tradisional yang kuat, penerapan model ini di tempat lain harus memperhatikan konteks lokal. Pesantren di berbagai wilayah Indonesia memiliki latar belakang budaya, tradisi, dan nilai yang berbeda-beda, sehingga strategi penguatan modal sosial harus disesuaikan dengan konteks masing-masing.

Kedua, dalam konteks yang lebih luas, temuan ini juga dapat diaplikasikan di lembaga pendidikan umum yang ingin memperkuat modal sosial siswa dalam menghadapi dampak negatif globalisasi, seperti konflik sosial, perpecahan, dan individualisme. Sekolah-sekolah dapat mengadopsi elemen-elemen dari model pesantren seperti gotong royong, kepemimpinan berbasis nilai, serta interaksi sosial yang erat untuk membentuk komunitas sekolah yang lebih koheren dan berfokus pada pembangunan karakter. Namun, salah satu tantangan dalam mengaplikasikan model ini adalah bagaimana memastikan keberlanjutan modal sosial di era globalisasi, di mana keterikatan dengan nilai-nilai tradisional sering kali tergerus oleh arus informasi dan budaya yang cepat berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alyusi, S. D. (2016). *Media sosial : Interaksi, Identitas dan Modal Sosial* (1 ed.). Jakarta: KENCANA.
- Assyakurrohimi, D., Ikhran, D., Sirodj, R.

- A., & Afgani, M. W. (2023). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Astuti, S.A. (2017). Pesantren Dan Globalisasi. *Jurnal Tarbiyah*, 11, 16–35.
- Creswell, J. (2016). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4 ed.). California: Sage Publication, Inc.
- Edda Sant, I. D., And, K. P., & Shultz, L. (2018). *Global Citizenship Education A Critical Introduction to Key Concepts and Debates*. London: Bloomsbury Academic An imprint of Bloomsbury Publishing Plc.
- Gaudelli, W. (2016). *Global Citizenship Education* (1st ed.). New York: Routledge.
- Hilary, Landorf; Doscher, Stephanie Paul; Lane, B. S. (2018). The Origin and Meaning of Global Learning. *Internationalisation of Higher Education*, 1.
- Howard Lune, B. L. B. (2017). *Qualitative Research Methods for the Social Sciences, Global Edition* (9 ed.). Pearson Education Limited.
- Ihsan, Fanani Mafatikul; Yuly Eka Permana, P. N. R. A. R. M. (2020). Islamic Boarding Schools Toward the Industrial Revolution 4.0; Opportunities and Challenges. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 9. <https://doi.org/https://doi.org/10.32806/jf.v11i01.3940>
- Machfiroh, R., Sapriya, S., & Komalasari, K. (2018). *Characteristics of Young Indonesian Citizenship in the Digital Era*. 251(Acec), 5–7.
- Malihah, Z. A. (2018). *Cyberbullying among Teenager and Its Relationship with Self-Control and Parents- Child Communication*. 11(2), 145–156.
- Mann, S. (2016). *The Research Interview* (1 ed.). London: Palgrave Macmillan. <https://doi.org/https://doi.org/10.1057/9781137353368>
- Masud, A. (2019). Eksistensi Pondok Pesantren dalam Memperkuat Literasi Islam di Era Globalisasi. *Munafasyah Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1, 69–85.
- Maunah, B. (2016). Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Fungsional. *CENDEKIA*, 10(2), 159–178.
- Muthoifin; Surawan. (2017). The Sustainability of Islamic Boarding Schools in the Era of Modernization and Globalization. In L. Hufnagel (Ed.), *Ecotheology - Sustainability and Religions of the World*. Londo.
- Pertiwi, M. D. S. (2021). Penguatan Modal Sosial Masyarakat Kampung 1001 Malam Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Hidup Di Kelurahan Dupak Krembangan Maharani Dwi Pertiwi Sarmini. *ajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 9(3), 595–609.
- Purwanto, E., Yana, K. El, Oktarina, S., & Zainal, A. G. (2021). *The Role of Islamic Boarding Schools and Character Building of Social Changes in the Community*. 625–632.
- Reysen, Stephen; Katzarska-Miller, Iva; Quang Lam, Truong; Assis, Natalia; Gregolin Moretti, E. (2020). Perceived Impact Of Globalization And Global Citizenship Identification. *Journal of Globalization Studies*, 11(1), 16–32. <https://doi.org/10.30884/jogs/2020.01.02>
- Rudi, L., & Haikal, H. (2014). Modal Sosial Pendidikan Pondok Pesantren. *Jurnal Harmoni Sosial*, 1, 27–42.
- Saihu; Rohman, B. (2019). Pembentukan Karakter Melalui Model Pendidikan Transformatif Learning Pada Santri Di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bali. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 08(02), 435–452.

<https://doi.org/https://doi.org/10.30868/ei.v8i2.477>

- Satria, Rama; Wardiansyah, Muhammad; Abdurrahmansyah; Handayani, T. (2024). *Hakikat Globalisasi Dan Dampaknya Terhadap Tradisi Pesantren*. 09.
- Sriwahyuni, E. (2023). Peranan Pondok Pesantren Terhadap Pembentukan Karakter Anak Didik di Zaman Globalisasi. *Hikamia*, 2(1), 12–18.
- syafe'i, I. (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(I), 61–82.
- V Voronkova, O Punchenko, M. A. (2020). Globalization And Global Governance In The Fourth Industrial Revolution (Industry 4.0). *Humanities Studies*, 5(075), 182–200.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications* (6Th ed.; L. Fargotstein, ed.). California: SAGE Publications Ltd.